

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk dari beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang risiko usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

1. **RIZKI YUDI PRASETYO (2012)**

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yudi Prasetyo yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional”. Masalah yang diangkat adalah apakah LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR (X_1), NPL (X_2), APB (X_3), BOPO (X_4), FBIR (X_5), IRR (X_6), PDN (X_7). Variabel tergantungnya adalah CAR disimbolkan dengan Y.

Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi.

Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional mulai tahun 2006 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan dua.
2. Variabel LDR, FBIR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional mulai tahun 2006 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan dua.
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional mulai tahun 2006 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan dua.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional mulai tahun 2006 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan dua.
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional mulai tahun 2006 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan dua.

2. DENDY JULIUS PRATAMA (2013)

Peneliti terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public*”. Masalah yang diangkat adalah

Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada bank umum swasta nasional *go public*.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yang di simbolkan dengan (X) yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), NPL (X_3), IRR (X_4), PDN (X_5), FBIR (X_6) dan BOPO (X_7). Sedangkan variabel terikatnya yang di simbolkan dengan (Y) adalah CAR.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yaitu dari laporan keuangan periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dari Bank Swasta Nasional *go public*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif bertujuan untuk menyatakan suatu situasi secara sistematis dalam bidang tertentu yaitu dengan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji T). Kesimpulan yang diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012.

3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012.
5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012.

3. MOHAMMAD AGIL ABDUL RAHIM (2015)

Peneliti terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Agil Abdul Rahim yang membahas tentang “Pengaruh Kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah yang diangkat adalah Apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yang di simbolkan dengan (X) yaitu LDR (X_1), LAR (X_2), IPR (X_3), NPL (X_4), APB (X_5), IRR (X_6), PDN (X_7), BOPO (X_8), FBIR (X_9), ROA (X_{10}), ROE (X_{11}), dan NIM (X_{12}). Sedangkan variabel terikatnya yang di simbolkan dengan (Y) adalah CAR.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan

purposive sampling. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yaitu dari laporan keuangan periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 dari Bank Swasta Nasional Devisa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif bertujuan untuk menyatakan suatu situasi secara sistematis dalam bidang tertentu yaitu dengan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji T). Kesimpulan yang diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014.
2. Variabel LDR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode triwulan satu 2010 sampai dengan triwulan dua 2014.
3. Variabel LAR, APB, ROE, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan satu 2010 sampai dengan triwulan dua 2014.
4. Variabel IPR, FBIR dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan satu 2010 sampai dengan triwulan dua 2014.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA
PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Peneliti I Rizki Yudi Prasetyo	Peneliti II Dendy Julius Pratama	Peneliti III Mohammad Agil Abdul Rahim	Peneliti Sekarang Atikah Putri Dayanti
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA , ROE, dan NIM	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR
Periode	2006-2011	2008-2012	2010-2014	2010-2014
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	<i>Puposive Sampling</i>	<i>Puposive Sampling</i>	<i>Puposive Sampling</i>	<i>Puposive Sampling</i>
Metode Penelitian	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Rizki Yudi Prasetyo (2012), Dendy Julius Pratama (2013), Mohammad Agil Abdul Rahim (2015).

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

Menurut Kasmir (2012:298) Sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki

modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

A. Modal Inti

Menurut Kasmir (2012 : 298-299), unsur-unsur modal inti adalah sebagai berikut.

1. Modal Disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Agio Saham

Agio saham adalah kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

3. Modal Sumbangan

Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi luar bank.

4. Cadangan Umum

Cadangan umum adalah cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.

5. Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu.

6. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah

diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

7. Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

8. Rugi Tahun Lalu

Rugi tahun lalu adalah kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

9. Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

10. Rugi Tahun Berjalan

Rugi tahun berjalan adalah rugi yang telah diderita dalam tahun buku modal yang sedang berjalan.

A. Modal Pelengkap

Unsur-unsur modal pelengkap menurut Kasmir (2012 : 299-300) :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

3. Modal Pinjaman

Modal Pinjaman adalah pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang

memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).

4. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

Permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya 2009:120). Tingkat risiko permodalan yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:121) :

a. **Primary Ratio (PR)**

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan total asset yang masih ditutup oleh modal yang tersedia.

PR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

b. **Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR)**

FACR merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki bank. FACR dapat dirumuskan pada rumus nomer 2 (dua).

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

c. **Capital Adequacy Ratio (CAR).**

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal (Inti+Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan CAR.

2.2.2 Risiko Usaha

Risiko Usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha di perusahaan. Didalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Imam Ghozali : 2007).

Risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional (PBI nomor 11/25/PBI/2009).

1. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset

likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Terdapat beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas, diantaranya (Kasmir 2012:315-319) :

1. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (memilih simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari QR sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

Cash Assets : aktiva yang dapat dipergunakan setiap saat untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank.

Total Deposit : total dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari IPR sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

Securities : surat berharga yang dimiliki.

Total Deposit : total dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, deposito

berjangka, sertifikat deposito, tabungan.

3. *Banking Ratio* (BR)

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keerangan :

Total Loans : total pinjaman yang diberikan dalam rupiah maupun valuta sing.

Total Deposit : total dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan.

4. *Loan to Assets Ratio* (LAR)

Loan to Assets Ratio merupakan ratio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari LAR sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Total Loans : total pinjaman yang diberikan dalam rupiah maupun valuta sing.

Total Deposit : total dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan.

5. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank

melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari *cash ratio* sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short term Borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

Liquid Assets : aktiva lancar yang lebih likuid (Kas + efek + piutang).

Short term borrowing : kewajiban yang segera harus dibayar dalam rupiah maupun valas.

6. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Rasio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

Total Loans : total pinjaman yang diberikan dalam rupiah maupun valuta sing.

Total Deposit : total dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit, yaitu (Lukman

Dendawijaya 2009 : 23) :

1. *Non Performing Loan (NPL).*

Menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPL diharapkan mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit. Rasio yang digunakan dalam risiko kredit adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari assets management yang juga mengatur tentang *cash reserve* (liquidity assets) dan *fixed assets* (aktiva tetap dan inventaris). Aktiva produktif bermasalah mempunyai kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kemungkinan dikembalikannya kredit yang diberikan harus diamati terus melalui penilaian kolektibilitasnya, demikian juga terhadap tiga jenis penanaman aktiva produktif lainnya. Kelancaran pengembalian kredit baik angsuran ataupun sekaligus merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5 persen

sampai dengan 8 persen (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif bermasalah}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek risiko kredit dalam penelitian ini adalah dengan NPL dan APB.

3. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option* (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar, yaitu :

1. *Interest Rate Ratio* (IRR)

IRR merupakan Risiko tingkat suku bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Posisi sensitivitas pasar yang kedua adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/PBI/2010 lampiran kelima tanggal 31 Juli 2010), PDN angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva

dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

Off balance sheet : Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.

Aktiva valas terdiri dari : Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.

Modal terdiri dari : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Pasiva valas terdiri dari : Giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek sensitivitas terhadap pasar dalam penelitian ini adalah dengan IRR dan PDN.

7. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor/11/25/PBI/2009).

Bahwa dari kesepakatan basel II, risiko operasional harus dikalkulasikan dalam menghitung Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) pada pilar 1. Kesepakatan basel II menilai bahwa perbankan perlu untuk menyediakan modal dengan tujuan untuk menutupi kerugian jika peristiwa risiko operasional terjadi. Penyediaan modal merupakan penyangga terakhir dalam sistem manajemen risiko operasional agar bank yang mengalami risiko tetap dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan rencana.

Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis dari risiko operasional yang memiliki rasio- rasio sebagai :

1. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 199-120). Besarnya BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana beban operasional adalah semua biaya yang berhubung langsung dengan kegiatan usaha bank pada umumnya terdiri dari

- a. Beban bunga, yaitu semua biaya atau dana yang ditempatkan oleh masyarakat di bank maupun dana yang berasal dari Bank Indonesia dan bank lain.
- b. Beban valuta asing, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank bersangkutan yang berkenaan dengan transaksi devisa yang dilakukan.

- c. Beban tenaga kerja, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai belanja pegawai.
- d. Beban penyusutan, yaitu semua biaya yang dibebankan atas penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank.
- e. Beban lainnya, yaitu bunga- bunga yang belum termasuk dalam pos- pos tersebut diatas tetapi mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima, terdiri dari :

- a. Lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank. Pendapatan bunga, yaitu bunga yang berasal dari pinjaman yang diberikan maupun yang berasal dari penanaman dana lainnya.
- b. Provisi dan komisi, yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan usaha yang dilakukan.
- c. Pendapatan valuta asing, yaitu pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.
- d. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan termasuk dalam pos- pos tersebut.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa - jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat- surat berharga yang

diberikan, memberikan komitmen dan jasa - jasa lain yang digolongkan sebagai fee based income atau off balanced activities. Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek efesiensi dalam penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

2.3 Pengaruh risiko usaha terhadap CAR

1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR

- a. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada dana ketiga menjadi semakin kecil yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan

pendapatan yang lebih besar dari peningkatan beban, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

- b. IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menhandalkan surat-surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain IPR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan ATMR dan dengan asumsi tidak terjadi peningkatan modal, maka akan menyebabkan CAR meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL dan APB.

- a. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif
- b. APB mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan apabila peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva produktif, menyebabkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Sedangkan APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Apabila APB

meningkat, maka hal ini disebabkan adanya peningkatan aktiva produktif yang bermasalah lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva produktif, menyebabkan menurunnya pendapatan bank, maka laba yang diperoleh bank juga turun, dan akan menurunkan permodalan bank dan akhirnya menurunkan CAR. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif

3. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR dan PDN.

- a. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat

bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif, namun disisi lain risiko pasar dapat juga berpengaruh negatif terhadap CAR.

- b. PDN memiliki pengaruh negatif atau positif terhadap risiko pasar. Hal dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, yang berarti risiko valas yang dihadapi bank turun. Apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank adalah meningkat. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung

meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif, namun disisi lain risiko pasar dapat juga berpengaruh negatif terhadap CAR.

c. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

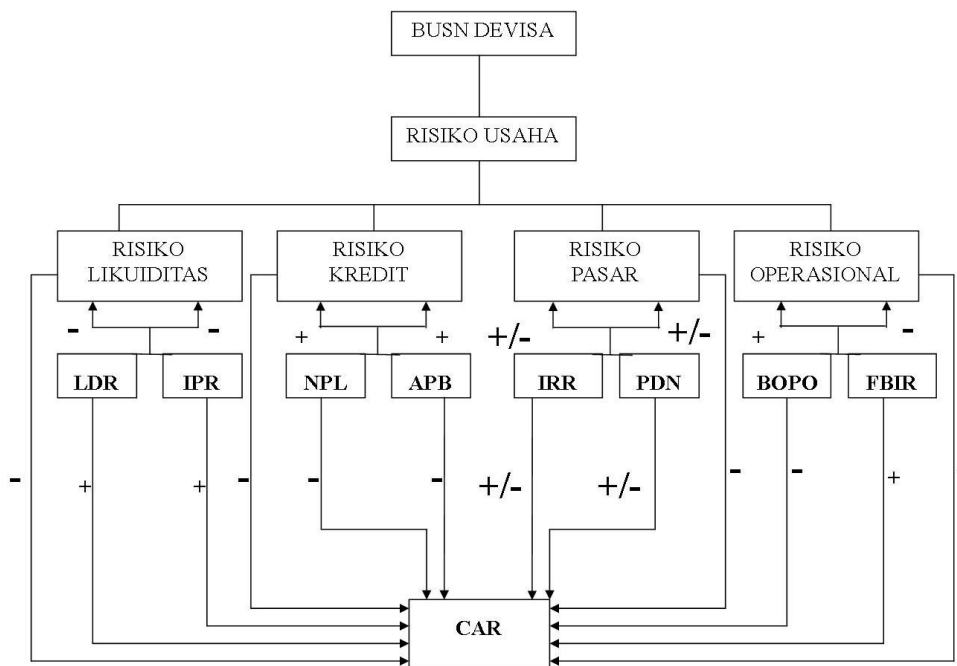
- a. BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank

menurun, modal menurun dan CAR pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif atau searah, karena kenaikan pada biaya operasional mengakibatkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

- b. FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif atau searah, karena kenaikan pada biaya operasional mengakibatkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

